

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit di Indonesia mempunyai arti penting dalam pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan di Indonesia, pasar yang terus meningkat serta perkembangan permintaan dari Australia, China, Korea, India, Nigeria, dan dalam negeri. Dalam upaya pengembangan kelapa sawit para investor perlu menyadari bahwa perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia sudah mengalami peningkatan yang sangat mengesankan bagi seluruh dunia. Jika pada tahun 1985 produksi kelapa sawit 1,3 juta ton maka untuk produksi tahun 2006 bisa mencapai produksi 14,7 juta ton CPO (*Crude palm oil*). Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Kelapa sawit *Elaeis guineensis* Jacq. adalah tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat dan baik serta memberikan produksi tinggi dibutuhkan syarat tumbuh tertentu. Kelapa sawit merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam family *palmae* dan berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan Afrika.

Perkembangan produksi dan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2007-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Luas Areal Kelapa Sawit (2007-2016)

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2007	6.766.836	17.664.725
2008	7.363.847	17.539.788
2009	7.873.294	19.324.293
2010	8.385.394	21.958.120
2011	8.992.824	23.096.541
2012	9.572.715	26.015.518
2013	10.465.020	27.782.004
2014	10.754.801	29.278.189
2015	11.300.370	31.284.306
2016	11.672.861	33.500.691

Sumber: Dirjen Perkebunan, Kementrian Pertanian, 2016

Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti genetis, perlakuan yang diberikan dan lain-lain (Lubis, 1992).

Komponen faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim tanah. Unsur-unsur iklim yang dominan berpengaruh tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieleminasi dengan memadukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan dengan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi faktor pendukung (Risza, 1994).

Salah satu unsur yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman memerlukan curah hujan yang cukup tinggi disetiap tahunnya. Yaitu berkisar 2000-2500 mm/thn dan merata sepanjang tahun. Hujan yang turun

akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun-daun yang belum mekar sehingga mengakibatkan flush daun yang selanjutnya akan memacu flush bunga. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari jumlah dan penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu memproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang kemudian meningkat (Manurung dan Subronto, 1992).

B. Perumusan Masalah

Produksi kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat, baik diusahakan dalam skala yang besar maupun kecil. Peningkatan produksi kelapa sawit selain dipengaruhi oleh penggunaan bahan tanaman yang berkualitas juga dipengaruhi oleh penggunaan bahan tanam yang berkualitas juga dipengaruhi oleh iklim khususnya pada curah hujan serta teknik budidaya tanaman yang berpengaruh pada karakter agronomi. Curah hujan akan mempengaruhi produksi kelapa sawit pada tahun-tahun berikutnya. Curah hujan bulanan dari tahun sekarang akan mempengaruhi produksi bulanan kedepan dan curah hujan yang berpengaruh tersebut dimiliki oleh bulan-bulan tertentu dari setiap tahunnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara curah hujan dengan produksi kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui stabilitas produksi kelapa sawit di perkebunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sumber pelatihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk sektor pertanian.
2. Dapat memberikan masukan dalam perencanaan dan pengembangan kelapa sawit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit pada awalnya hanya digolongkan satu jenis yaitu berasal dari Nigeria, Afrika barat yakni *Elaeis guineensis* Jacq. Tetapi setelah ditemukan dua spesies kelapa sawit di benua Amerika selatan, maka spesies kelapa sawit dibagi menjadi tiga spesies yakni, *Elaeis oleivera* atau *Elaeis melamococca*, *Elaeis odora* atau *Barcella odora* yang berasal dari benua Amerika selatan dan *Elaeis guineensis* jacq yang berasal dari Afrika barat.

Klasifikasi botani tanaman kelapa sawit :

Divisi	: <i>Embryophyta siponagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Familia	: <i>Arecaceae</i>
Sub famili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq, <i>Elaeis oleifera</i> , <i>Elaeis odora</i>

Kelapa sawit yang dibududayakan terdiri dari dua jenis yaitu *Elaeis guineensis* dan *Elaeis oleifera*. Jenis pertama yang terluas dibudidayakan orang dari kedua spesies kelapa sawit ini memiliki keunggulan masing-masing. *Elaeis guineensis* memiliki produksi yang sangat tinggi dan *Elaeis oleifera* memiliki tinggu tanaman yang rendah , banyak orang sedang menyilangkan kedua spesies ini untuk mendapatkan spesies yang tinggi produksi dan gampang dipanen. *Elaeis oleifera*